

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam mengembangkan kemandirian terkait kegiatan merawat diri pada anak *deafblind* di SLB Negeri Tamansari yaitu sebagai berikut.

Kemandirian yang dimiliki oleh subjek dengan inisial FM sudah sangat baik dimana pada beberapa aspek kemampuan merawat diri yang telah disusun dalam instrument observasi, FM sudah mampu melakukannya hampir semua aspek dengan cukup mandiri. Namun untuk subjek dengan inisial MR, masih belum cukup mandiri melakukan kegiatan merawat dirinya sehari-hari. Hal tersebut diperkuat dengan hasil observasi mengenai kondisi objektif kemandirian merawat diri yang penulis lampirkan.

Pola asuh yang diterapkan orang tua dari subjek FM cenderung mengarah pada bentuk pola asuh demokratis. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap orang tua yang membebaskan anak melakukan kegiatan apapun. Namun orang tua juga tetap memberikan kontrol dan batasan yang jelas pada kegiatan yang dilakukan oleh anak. Orang tua juga mampu menempatkan sikap ramah namun tetap tegasnya dalam memberikan latihan pengembangan kemandirian terkait kegiatan merawat diri pada anak. Selain itu, orang tua memberikan penjelasan dari batasan dan disiplin yang diterapkannya pada anak.

Sedangkan pada orang tua subjek MR, orang tua cenderung menerapkan pola asuh permisif. Hal tersebut dapat dilihat, dimana pengasuhan dilakukan dengan lebih mengedepankan kasih sayang. Akan tetapi, orang tua tidak berani memberikan batasan berupa tuntutan terhadap anak. Orang tua pun lebih membiarkan anak melakukan kegiatan yang dikehendakinya tanpa batasan. Dengan kata lain, orang tua tidak memiliki batasan yang jelas. Orang tua juga cenderung memanjakan dan terlalu khawatir terhadap anak apabila harus memberikan tuntutan. Selain itu, orang tua MR juga cenderung tidak memiliki fokus dalam mengembangkan kemandirian terkait kegiatan merawat diri. Sehingga menyebabkan kemandirian merawat diri pada subjek MR terbilang

cukup tertinggal apabila dibandingkan dengan kemampuan kemandirian yang dimiliki oleh FM.

Adapun faktor penghambat pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind* baik pada subjek FM maupun MR yaitu orang tua mengalami sedikit kesulitan ketika harus menyampaikan penjelasan mengenai apa yang hendak diajarkan mengenai latihan kegiatan merawat diri. Selain itu, orang tua FM juga mengalami kesulitan dikarenakan FM memiliki emosi yang berubah-ubah (*moody*). Sedangkan orang tua MR mengalami hambatan juga dikarenakan MR yang cenderung manja. Sehingga orang tua tidak berani memaksakan latihan kegiatan merawat diri pada MR apabila MR sendiri tidak mau melakukannya. Sehingga MR cenderung lebih sulit untuk mandiri.

Sedangkan untuk faktor pendorong pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind* yaitu orang tua dari kedua subjek menginginkan anaknya tidak bergantung lagi dengan orang lain dan bisa mandiri sepenuhnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan terkait aktivitas merawat diri anak. Lebih lanjut, orang tua FM menyebutkan bahwa orang tua memiliki keyakinan pada anak bahwa seberat apapun hambatan yang anak miliki, pasti ada potensi sekecil apapun itu.

Adapun upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind* yaitu untuk orang tua FM dengan cara selalu menindaklanjuti atau melanjutkan program-program yang diberikan sekolah pada anak. Orang tua FM selalu berusaha telaten melatih FM mengerjakan kegiatan sehari-harinya secara bertahap sehingga FM telah mampu cukup mandiri melakukan kegiatan sehari-harinya seperti sekarang. Sedangkan upaya yang dilakukan oleh orang tua MR yaitu orang tua MR hanya akan memberikan program latihan pada MR apabila orang tua ditugaskan saja oleh guru di sekolah untuk melakukannya. Orang tua lebih cenderung membebaskan anak melakukan apapun tanpa pemaksaan. Sehingga, anak dengan usia yang sama dengan subjek sebelumnya namun kemampuan kemandirian merawat dirinya masih sangat jauh di bawah subjek pertama.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masing-masing orang tua menerapkan pola asuh yang berbeda ketika mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind* mereka. Sehingga, hasil yang mereka dapat mengenai kemandirian anaknya pun sangat berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua cukup memberikan pengaruh pada perkembangan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind*.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka rekomendasi yang dapat peneliti ajukan yaitu sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Orang Tua

Melalui penelitian ini, diharapkan orang tua mendapatkan gambaran mengenai pola asuh yang diterapkannya selama ini bahwa pola asuh tersebut masih dirasa kurang tepat dengan kondisi yang dimiliki oleh anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua menetapkan tuntutan terlalu tinggi yang dirasa kurang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh anak. Namun dengan orang tua tidak menetapkan tuntutan sama sekali pun bukanlah hal yang tepat untuk dilakukan. Kontrol dan tuntutan harus disesuaikan dengan kondisi objektif anak. Selain itu, orang tua diharapkan lebih intensif menjalin kerjasama dengan guru maupun pihak sekolah. Sehingga, proses dalam mengembangkan kemandirian merawat diri pada anak *deafblind* akan lebih optimal.

5.2.2 Bagi Guru

Terlepas dari tugas utamanya yaitu mentransfer ilmu pengetahuan dan norma maupun nilai baik yang berlaku di masyarakat, guru diharapkan dapat bekerja sama baik dengan antar guru lainnya maupun dengan orang tua. Guru sebaiknya selalu memperbaharui informasi mengenai kemandirian merawat diri yang telah dikuasai oleh subjek pada orang tua. Sehingga, guru dapat memberikan tugas agar orang tua dapat melanjutkan atau membantu latihan pengembangan kemandirian merawat diri di rumah apabila anak ketika di sekolah mengalami kesulitan.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran umum mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian

merawat diri pada anak *deafblind*. Hal ini akan membuka wawasan kita bahwa setiap bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan memberikan pengaruh tersendiri dalam membentuk sikap, kepribadian bahkan kemandirian anak. Oleh karena itu, peneliti berharap para peneliti selanjutnya agar lebih mendetail lagi dalam melihat kasus mengenai pola asuh yang memungkinkan memiliki latar belakang yang lebih menarik dan unik apabila dibandingkan dengan masalah yang telah diuraikan dalam penelitian ini.